

SAMPAR



Oleh :

Sri Retna Wulandari

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
1992

AUTO-01
SAMPAR

PERPUSTAKA. N ISI YOGYAKARTA	
Inv.	1256 FKUI KT 119 93
Klas	
Terima	



Oleh :

Sri Retna Wulandari



KT006529

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
1992

SAMPAR



Oleh :

Sri Retna Wulandari

No. Mhs. 861 0128 011

Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
Jenjang studi Sarjana dalam bidang
KOMPOSISI TARI
1992

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta 9 November 1992



A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U.

Ketua



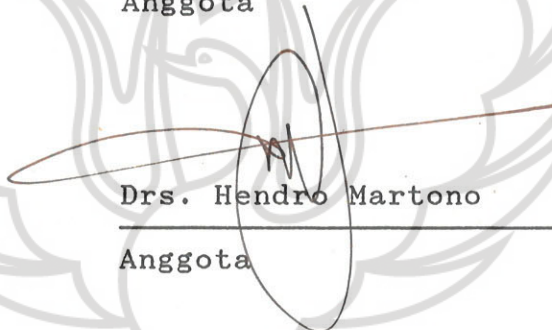
Tri Nardono, S.S.T.

Pembimbing Anggota



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.U., S.U.

Anggota

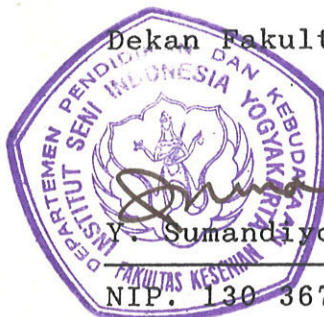


Drs. Hendro Martono

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadlirat Allah yang melimpahkan rahmat serta hidayahNya, sehingga karya dan naskah tari ini dapat terselesaikan dengan baik.

Karya tari ini diwujudkan sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi Sarjana S-1, dalam program studi Komposisi Tari pada Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia.

Terwujudnya garapan ini bukan semata-mata atas kemampuan sendiri, melainkan juga berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa material maupun spiritual. Untuk itu perkenankanlah dalam kesempatan ini penata tari menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Tri Nardono S.S.T, selaku konsultan utama yang telah banyak membimbing dan memberikan pengarahan demi terlaksananya karya tari dan naskah tari ini.
2. Bapak Drs. Sarjiwo, yang telah banyak memberikan saran-saran untuk perbaikan dalam karya tari ini.
3. Bapak I Wayan Dana S.S.T, selaku dosen pembimbing studi.
4. Bapak, Ibu, kakak dan adik tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan serta doa sehingga karya tari ini terlaksana dengan baik.
5. Rekan-rekan pendukung tari, staf produksi tari 1992 serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penata tari menyadari bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangannya. Segala kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan karya tari ini sangat diharapkan. Semoga karya tari ini dapat bermanfaat bagi penata tari khususnya dan penikmat pada umumnya.

Yogyakarta, 9 November 1992



Penata tari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan	3
B. Dasar Pemikiran	7
1. Konsep Garapan Tari	7
2. Tujuan dan Sasaran	12
C. Tinjauan Sumber Acuan	13
BAB II. METODE PENGGARAPAN	15
A. Metode dan Teknik Penerapan Konsep Garapan Tari	15
B. Proses Penggarapan	19
1. Eksplorasi	19
2. Improvisasi	20
3. Komposisi	21
4. Evaluasi	21
BAB III. SKRIP TARI	24
A. Diskripsi Istilah	24
1. Sikap atau Gerak Dasar	24
2. Sikap dan Gerak Pengembangan	26
B. Catatan Tari	36
1. Penerapan Gerak dan Pola Lantai ..	38
2. Catatan Tata Sinar	60

	Halaman
BAB IV. KESIMPULAN	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	85



RINGKASAN

SAMPAR

Oleh

Sri Retna Wulandari

Dari membaca buku yang berjudul *La Peste*, yang berarti Sampar karangan *Albert Camus* timbul gagasan untuk menuangkan inspirasi ke dalam satu bentuk garapan tari dramatik.

Garapan dengan judul Sampar, merupakan garapan yang mengetengahkan seseorang yang karena penyakitnya terasingkan, serta terkucilkan dari lingkungan masyarakat. Sebaliknya penderita tersebut sangat ingin bergabung serta beradaptasi dengan lingkup kehidupan masyarakat lainnya. Anggapan masyarakat sejak dahulu bahwa, penyakit Sampar merupakan akibat dosa besar yang telah dilakukannya dan sangat menular. Tetapi kebenaran medis berbicara lain, Sampar bukan penyakit menular sehingga layak bergabung serta beradaptasi dengan masyarakat lainnya.

Dengan berpijak pada gerak-gerak bebas dalam jangkauan penata tari yang telah disusun dan diolah serta disesuaikan dengan kemampuan dan daya kreativitas yang dimiliki penata tari.

Tata rias tidak membedakan antara penari satu dengan yang lainnya, tetapi hanya mempertegas garis-garis wajah. Sedangkan tata busana dominan warna hitam sebagai simbol kesedihan dan penderitaan. Iringan menggunakan berbagai kaset yang telah dipilih dan ditetapkan sebagai

ilustrasi yang akan menopang suasana-suasana dalam kesatuan secara keseluruhan garapan tari.

Garapan ini menggunakan panggung prosenium dengan jumlah penari 7 (tujuh) orang, terdiri dari: 4 (empat) penari putra, 3 (tiga) penari putri.

Menggunakan *setting* ranting-ranting kering dipasang terbalik dan trap bertumpuk berbentuk persegi empat panjang bertumpuk dua, dengan ending daun-daun yang berguguran bersamaan ranting-ranting patah tangkainya kemudian langsung jatuh.

Proses garapan ini melalui beberapa tahap, seperti: eksplorasi atau penjajagan terhadap materi gerak, improvisasi yaitu gerak spontan yang sudah termotivasi, dan komposisi adalah menyusun serta mengarah pada pembentukan, serta evaluasi secara keseluruhan dari awal sampai akhir hingga tersajikan.

Metode yang dipergunakan adalah yang dikemukakan oleh *Jacqueline Smith* yang dirasa lebih mudah penyampaiannya pada penari.

Untuk lebih mempermudah mempelajari telah disertakan beberapa lampiran serta istilah tari, tata cahaya, dan uraian motif gerak serta pola lantai. Dengan kesimpulan yang mengupas tentang kesulitan serta permasalahan-permasalahan sampai pada pemecahannya.

BAB I

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan ekspresi manusia yang dituangkan melalui elemen yang harmonis sebagai kesatuan keseluruhan untuk dinikmati secara estetis. Ekspresi seni didorong dari kesadaran manusia terhadap penghayatan suatu obyek yang telah menggugah imajinya, kemudian dituangkan untuk diwujudkan dalam bentuk sebuah karya seni.

Dibandingkan dengan seni lainnya, seni tari adalah yang tertua dari berbagai cabang seni. Seni tari sudah ada sejak manusia dilahirkan, karena substansi dasar tari adalah gerak, namun demikian gerak tidak hanya terdapat pada aktivitas di seluruh tubuh manusia. Gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi, bahwa tari merupakan salah satu cabang seni yang dapat berfungsi sebagai media komunikasi estetis dan ekspresi manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis.¹ Gerak yang dimaksudkan bukanlah gerak sehari-hari atau gerak-gerak yang alami melainkan gerak yang indah dan sudah mengalami stilisasi.

Dengan demikian sebuah karya tari adalah perwujudan dari imajinasi dan penuangan rasa penata tari dengan segala kemampuannya yang maksimal sehingga dapat

¹Y. Sumandiyo Hadi, *"Pengantar Kreativitas Tari"* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983), p.2.

mengekspresikan gagasan-gagasan yang telah timbul di dalamnya.²

Gagasan-gagasan serta ide yang timbul selama proses penggarapan sebuah karya tari akan selalu berkembang meskipun seorang penata tari memiliki kebebasan dalam berimajinasi. Selanjutnya sampai pada penetapan sebuah ide serta tema tentang tari yang akan ditata atau diwujudkan, yang mempunyai tujuan untuk mencapai kesatuan dalam keseluruhan garapan. Untuk itu jauh sebelumnya harus dipikirkan gerak-gerak yang akan disajikan serta ekspresi yang timbul atau mengikuti setiap gerak harus bisa mewakili motivasi serta ungkapan emosional secara jelas, sehingga akan terwujud sebuah garapan yang berkualitas dalam kesatuan keseluruhan yang nampak tersajikan.

Hal di atas tidak terlepas dari unsur kreatif seorang penata tari yang berkaitan erat dengan daya cipta. Hal tersebut sangat membantu dalam mewujudkan ide ke dalam sebuah garapan, dimana seorang penata tari perlu sekali pengalaman-pengalaman kreatif, yang pada hakekatnya pengertian kreativitas untuk diungkapkan ke dalam gerak.³ Selanjutnya penunjang kreativitas bagi seorang penata, juga harus memikirkan serta mempertimbangkan aspek-aspek komposisi dan aturan-aturan yang ada, seperti: variasi, pengulangan, kontras, proporsi, transisi,

²Edy Sedyowati, *Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), p.28.

³Y. Sumandiyo Hadi, *Op.Cit.*, p.2.

tuan serta pengembangan yang logis dan jelas serta mengacu pada pertumbuhan alami tari itu sejak awal sampai akhir.

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Tidak setiap orang mempunyai perhatian yang sama dalam kemampuan atau keahlian menciptakan sebuah karya seni. Menciptakan sebuah karya seni tidaklah semudah apa yang dibayangkan, karena memerlukan ketrampilan khusus, pengetahuan, pengalaman, daya kreativitas yang tinggi, kemampuan fisik maupun mental serta perencanaan yang matang. Untuk mewujudkannya diperlukan waktu yang panjang dan dengan percobaan-percobaan dari kerangka pengamatan yang terseleksi, dan terkoordinir sehingga akan benar-benar dapat menciptakan komposisi tari yang kreatif. Dalam penciptaannya dituntut untuk mampu mengungkapkan pengalaman-pengalaman emosional jiwa yang akan dituangkan melalui gerak. Gerak yang merupakan substansi dasar dari tari dalam hal ini adalah gerak yang sudah distilir dan mempunyai kapabilitas untuk dikembangkan sehingga sangat bervariasi dan berkesan tidak menonton, serta dapat dinikmati oleh penonton.

Sebuah garapan tari merupakan hasil pemikiran yang divisualisasikan sesuai dengan ide penata. Pemikiran tersebut diperoleh melalui penghayatan terhadap suatu obyek tertentu yang menggugah atau membangkitkan fikir serta keinginan penata untuk merealisasikan ke dalam sebuah garapan, sehingga bermanfaat.

Adapun gagasan awal yang mendasari adalah bagian cerita dari buku yang berjudul *La Peste* karangan Albert Camus, bagian cerita tersebut mengetengahkan tentang penderitaan manusia yang dikucilkan, dan diasingkan dari lingkup masyarakat dan masyarakat berusaha menyingkirkannya, sebaliknya manusia tersebut sangat ingin bergabung dengan kehidupan masyarakat itu.

Pada kehidupan manusia sering ditemui hal-hal tersebut di atas, penyesuaian diri terhadap lingkup masyarakat sangat penting meskipun korban perasaan dan ketidakcocokan harus diperkecil agar tidak terjadi jurang pemisah antara individu dengan masyarakat, tetapi kelompok mayoritas tentu saja sangat berperan dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Seorang penata tari harus betul-betul cermat dalam mengamati serta merespon hal-hal yang mampu menggugah imaji jiwanya. Mengamati secara sadar sebuah obyek sebagai konsep ide sepenuhnya akan dapat memberikan inspirasi yang mungkin sangat pribadi sifatnya.⁴

Ide sebagai konsep selanjutnya diwujudkan dalam bentuk garapan tari melalui tahap-tahap: eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Sehingga dalam memvisualkannya terkadang sulit dimengerti oleh penikmat, karena interpretasi dari masing-masing orang tentu saja

⁴Sal Murgiyanto, *Koreografi* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1981), p.23.

berbeda-beda. Meskipun gagasan yang timbul hanya dari interpretasi yang mendalam dari setiap individu, tetapi seorang penata selalu berusaha dalam garapannya dapat dipahami dan mudah diterima oleh penonton.

Jelas bahwa penata tari tidak dapat berkarya tanpa menggunakan imajinasi dan intuisinya. Dari pernyataan tersebut erat kaitannya dengan pengalaman estetis, yaitu pengalaman yang mampu menyentuh perasaan yang paling dalam hingga dirasa perlu bereaksi dengan perasaan tersebut. Dalam buku *Komposisi Tari* sebuah petunjuk praktis bagi guru karangan *Jacqueline Smith*, mengatakan:

"Kita mengalami situasi estetis setiap kali kita melihat dimana dalam hal tertentu menikmati arti perwujudan sesuatu, disamping itu kesatuan dan integrasi rasa, dengar, raba, bayang. Bila kita mewujudkan, mengamati, menggambarkan sesuatu dan menikmatinya tanpa artian lain, kecuali bentuk, bentuk itu menjadi bermakna bagi kita dan itulah situasi estetis."⁵

Ini artinya bahwa ekspresi emosi gerak fisik tidaklah harus disebut seni, contohnya: senam, renang, atletik, tetapi semua itu bukan seni. Karya seni tari harus tercipta melalui intensi penata tari untuk menyatakan sesuatu dan untuk mengkomunikasikan gagasan ataupun emosi.

Dari uraian di atas timbullah gagasan untuk menuangkan ide ke dalam gerak, pemilihan tema dengan jalan membuat sesuatu yang baru untuk menampilkan garapan yang

⁵ *Jacqueline Smith, Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta: IKALASTI, 1985), p.20.

berorientasi atau berpijak dari gerak-gerak bebas dalam jangkauan penata. Secara umum gerak yang ditampilkan adalah gerak-gerak baru dalam bentuk kontemporer. Namun demikian tidak menutup kemungkinan untuk memasukkan gerak-gerak yang sudah ada misalnya: lempar lembing sehingga memungkinkan dengan perbendaharaan gerak tersebut kemudian dikembangkan ke dalam gerakan tari.

Rangsangan-rangsangan untuk mencipta garapan tari baik berupa ide gerak ataupun rangsangan lainnya, diabstraksikan dan dipresentasikan ke dalam gerak-gerak baru dengan pengolahan aspek-aspek yang ada, seperti: dinamika, cepat lambat dan sebagainya. Selanjutnya pertimbangan gerak digabungkan dengan pertimbangan aksi, usaha dan ruang agar dalam proses penggarapannya nanti dapat menemukan gerak serta motif yang diinginkan dan mewakili atau memiliki kualitas serta kemampuan untuk membantu pengungkapan tema sehingga kesatuan dalam garapan dapat tercapai. Begitu banyak tema yang dapat diangkat ke dalam sebuah karya seni namun kenyataannya tidak semua tema dapat diangkat ke dalam sebuah garapan dengan mudah. Terlebih dahulu harus diseleksi tema-tema yang akan diangkat ke dalam bentuk karya tari. *La Meri* mengajukan beberapa pertanyaan yang merupakan test untuk bisa tidaknya tema bisa lolos dalam pemilihan tema sebelum ia dapat diterima dan digarap, seperti:

- Keyakinan koreografer terhadap tema itu
- Dapatkah tema itu ditarikan
- Efek sesaat tema kepada penonton apakah menguntungkan
- Kelengkapan teknik dari pencipta dan penari
- Kemungkinan praktis yang terdapat pada proyek itu, misalnya: ruang tari, lighting, dan sebagainya.⁶

Dengan adanya tahap-tahap seleksi sangat membantu dalam pemilihan tema yang akan digarap serta diwujudkan dalam sebuah garapan tari. Efek tema yang sangat erat dengan masalah sosial yang cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap penderita penyakit Sampar.

B. Dasar Pemikiran

1. Konsep Garapan Tari

a. Tema Tari: Penderitaan

Diasingkan dari lingkungan masyarakat, jauh dari kesibukan serta keramaian tanpa bisa berkomunikasi dengan masyarakat lainnya akan menjadikan seorang yang rendah diri, apapun penyebabnya akibatnya adalah rasa terkucilkan, serta terasingkan. Keadaan seperti itulah sekilas gambaran yang diderita oleh pelaku penderita penyakit Sampar.

⁶La Meri, *Dance Composition: The Basic Elements* terjemahan Soedarsono (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1975), p.20.



b. Tipe Tari: Dramatik

Garapan ini tidak mementingkan alur cerita, tetapi lebih menonjolkan suasana tertentu yang mendukung tema dalam garapan. Sedangkan figur tokoh tidak dihadirkan secara jelas, hanya mewakili suasana pelaku kejiwaannya.

Gerakan yang akan dituangkan banyak didominasi oleh motivasi penolakan, kesedihan atau menyempit, kesakitan, berontak dan sebagainya.

Tidak ditampilkan tokoh tertentu untuk menjadi titik perhatian dalam alur cerita, tujuannya adalah agar seluruh gagasan yang akan dikomunikasikan dapat ditangkap serta dapat menimbulkan daya pikat yang tinggi, dengan menghadirkan konflik serta pengungkapannya menggunakan gerak-gerak yang melambangkan penolakan atau konflik. Sehingga kesatuan dalam garapan tercapai sesuai dengan temanya.

c. Mode Penyajian: Simbolis Representasional

Semua bentuk serta motif yang akan disajikan merupakan lambang-lambang dari sentuhan emosional yang ditekankan pada penuangan ide melalui simbol-simbol gerak.

Tidak menutup kemungkinan menghadirkan gerakan yang dapat ditangkap serta dimengerti dengan mudah oleh penonton, yang bertujuan untuk menekankan ataupun menonjolkan dari penyakitnya. Hal ini dikaitkan dengan orientasi garapan yang pada proses pengembangan gerak mengalami stilisasi dan sekaligus mengandung makna tertentu.

d. Konsep Iringan Tari

Iringan tari disamping sebagai pendukung garapan juga untuk menciptakan suasana, serta dapat memberi respon gerak tarinya sehingga tercapai momen-momen ataupun suasana yang diinginkan. Untuk pencapaian suasana serta momen-momen tersebut, penyusunan dilakukan dengan memadukan berbagai unsur musik diambil dari musik rekaman yang telah dikemas ataupun musik tradisional dari berbagai daerah, misalnya: suara kendang Jawa, vokal dari suku Dayak.

Iringan ini dalam setiap pergantian adegan digunakan ilustrasi musik yang berbeda-beda yang akan menopang suasana, serta dapat bersatu dengan setiap gerak yang terungkap dalam penuangan image yang ada pada diri penata.

e. Konsep Tata Teknik Pentas

Aspek lain adalah tata teknik pentas yang merupakan pendukung dalam garapan tari yang sangat penting, guna memperjelas suasana yang diinginkan atau dihadirkan.

Dalam garapan ini dipergunakan penata pentas sebagai berikut:

1). Tata Rias

Tata rias yang dipergunakan adalah rias panggung untuk memperjelas garis-garis wajah agar dalam mengekspresikan setiap adegan yang berbeda-beda nampak jelas, sehingga dapat tercapai sesuai dengan konsep dalam garapan yang akan disajikan.

2). Tata Busana

Tata busana diusahakan dapat memberikan efek yang bisa mewakili tema serta menarik pada saat penari bergerak, dan yang lebih penting tidak mengganggu keleluasaan gerak.

Beberapa kostum yang dipergunakan, seperti: celana panjang kombor hitam, baju kaos hitam, sabuk kain isolasi warna putih, tali, berasesori peniti yang telah dimodifikasi dan dipakai pada bahu, dan dada. Warna dominan warna hitam yang dimaksudkan bisa mewakili suasana kesedihan dan penderitaan.

3). Dekorasi

Menggunakan trap empat persegi panjang bertingkat dua diletakkan di tengah tiga buah yang diletakkan dua buah sejajar dan satu buah di atasnya atau tepat di tengah ranting besar tergantung tepat di atas trap, dan ranting lainnya di kanan kiri depan. Ranting-ranting yang ada dimaksudkan sebagai simbolisasi dari suasana kegerasan dan kekeringan dalam lingkup kehidupan sosial masyarakat.

4). Tata Sinar

Tata sinar secara umum sebagai penerangan arena pentas, secara khusus sebagai sarana untuk merealisasikan suasana-suasana yang diinginkan. Begitu juga dengan warna cahaya sangat penting, dari sudut praktis ada pertimbangan

an tata cahaya akan memberikan warna-warna tertentu.⁷

Penggunaan tata sinar selain untuk penyinaran dan menciptakan suasana dimaksudkan juga untuk menyesuaikan dengan bentuk arena pentasnya serta pola lantainya, dengan didukung melalui penyinaran pada bagian atau daerah tertentu, seperti daerah-daerah kuat: *up centre*, *down left*, *up right*, *up left*, *down right*, dan *dead centre*. Adapun jenis lampu yang dipergunakan, antara lain: *spot light*, *general light*, *strip light*, dan sebagainya yang diatur sesuai dengan suasana yang diinginkan dan memperjelas ruang yang dipakai.

Layar belakang siklorama, agar pengolahan tata sinar lebih nampak jelas yang kaitannya dengan perpindahan dari adegan peradegan sangat membantu dalam pencapaian suasana.

5). Jumlah Penari

Dalam garapan ini mengolah gerak-gerak ritmis juga gerak rampak dalam setiap adegan peradegan. Untuk memenuhi gerak rampak, pengembangan dan variasi aksi serta pengolahan ruang direncanakan dengan 7 (tujuh) penari, terdiri dari: 4 (empat) penari putra, dan 3 (tiga) penari putri. Jumlah penari ganjil agar jelas pemisahan antara penderita penyakit Sambar dengan masyarakat dan penolakan-penolakan serta pengelompokan, dapat terlihat dengan jelas.

⁷La Meri, *Dance Composition : The Basic Elements* terjemahan Soedarsono (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1975), p.20.

6). Arena Pentas

Arena pentas yang dipergunakan adalah *proscenium stage*. Dimaksudkan agar penonton dapat terpusat pada satu titik perhatian dan dapat mengikuti suasana yang terbentuk dalam garapan tari.

2. Tujuan dan Sasaran

Dengan ditampilkannya garapan ini diharapkan dapat memberikan sajian yang lain dan mencoba untuk menanggapi dunia seni tari dewasa ini, dengan segala perkembangannya.

Tujuan yang hendak dicapai dalam garapan ini adalah mengajak para penikmat atau penonton untuk lebih memperhatikan dan menyenangi seni, khususnya seni tari. Untuk selanjutnya agar dapat menikmati serta memahami arti dan maknanya. Juga merupakan alternatif baru bagi bentuk permasalahan sosial dengan memberikan gambaran yang jelas beserta sebab akibat dari anggapan masyarakat yang masih sangat kolot.

Sasaran yang hendak dicapai adalah memberikan bahan pemikiran serta langkah-langkah yang harus diatasi sebagai hal yang perlu dicerna ke dalam tingkah laku kehidupan manusia, misalnya: masyarakat seharusnya peduli dengan masyarakat lainnya yang berpenyakit Sampar, karena bukan merupakan penyakit menular.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Untuk menyusun sebuah garapan tari, sehingga terwujud menjadi sebuah bentuk karya seni yang dapat dinikmati, maka perlu kiranya menjelaskan sumber-sumber yang berperan dalam perwujudannya. Adapun buku-buku yang mendukung dalam garapan ini adalah:

1. Jacqueline Smith. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta: IKALASTI, 1985).

Buku yang banyak memberikan tuntunan bagi panata tari tentang tata cara pengorganisasian gerak dengan metode konstruksi mulai dari: rangsang tari, penentuan tipe tari, penentuan mode penyajian, improvisasi, eksplorasi, komposisi, evaluasi, dan pengertian motif sampai pada cara pengembangannya melalui aspek-aspek komposisi ke dalam penyusunan koreografi sampai pada penyajian tari dari awal sampai akhir.

2. Lois Ellfeld. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto (Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1997).

Buku yang berisikan tentang pengetahuan tentang komposisi tari atau pengetahuan koreografi. Pengetahuan yang ada hubungannya dengan cara bagaimana memilih dan menata motif gerak menjadi karya tari, juga memberikan pengetahuan tambahan tentang cara bagaimana mengamati, menganalisa serta menyusun gerak-gerak menjadi sebuah karya tari dalam proses garapan tari ini yang bersifat koreografi kelompok.

3. Doris Humphrey. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983)

Buku yang berisikan tentang menciptakan tari secara elementer, yaitu yang bersumber dari pengalaman pribadi sehingga dapat memberikan petunjuk secara jelas keterkaitan seorang penata dengan garapan dalam suatu proses garapan tari.

4. La Meri. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1975)

Buku ini memberikan pengetahuan tentang tata cara menyusun dan mencipta tari secara elementer, serta memberikan petunjuk secara teoritis dan mendalam tentang adanya elemen dasar dalam proses penataan tari.

5. Albert Camus, *Sampar*. Terjemahan NH Dini (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985)

Buku yang berisi tentang penggambaran seorang yang karena penyakitnya, terasingkan, terkucilkan dari lingkup kehidupan sosial masyarakat sekitarnya, yang sangat acuh terhadap penyakit yang dideritanya meskipun ilmu pengetahuan sudah membuktikan bahwa penyakit Sampar tidak menular.